



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

PERSEPSI GURU SEJARAH TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN (Sebuah Upaya Pembentukan Jatidiri Siswa Yang Multikultur)

Moses Kollo^{a*}, Oktoviana Derice Meluk^b, Diana Rohi^c, Omiano Sabu^d, Reky Banu^e

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abcde}

Kollomoses22@gmail.com^a, oktovianameluk@gmail.com^b, dianarohi145@gmail.com^c,
sabu.omiano90@gmail.com^d, rekybanu01@gmail.com^e

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Juni 2024

Direvisi: 29 Juni 2024

Disetujui: 28 Juli 2024

Keywords:

Pembelajaran, Sejarah,
Pendidikan, Multikultural

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang pendidikan multikultural dan penerapannya di dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMA Kristen Mercusuar Kupang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus tunggal. Sumber data dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru sejarah, para siswa, tempat dan aktivitas pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi langsung, mengkaji dokumen. Teknik sampling (cuplikan) adalah *purposive sampling*. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki persepsi cukup baik tentang pendidikan multikultural. Di mana, guru sejarah memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan kesadaran dan pembaharuan tentang pentingnya proses pendidikan dari beragam latar belakang suku, bahasa, budaya, etnis, agama, bahkan kelas sosial. Dalam menerapkan Pendidikan multikultural, guru mengintegrasikannya dengan mata pelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Multikultural.*

Abstract

This research aims to determine history teachers' perceptions of multicultural education and its application in learning. This research was conducted at Mercusuar Kupang Christian High School. The form of research used is descriptive qualitative with a single case study research strategy. The data sources in this research are the deputy principal for curriculum affairs, history teachers, students, places and learning activities. The data collection techniques used were interviews, direct observation, reviewing documents. The sampling technique (snippets) is purposive sampling. Data validation was carried out by source triangulation and method triangulation. The data analysis technique used is interactive analysis. The research results show that history teachers have quite good perceptions about multicultural education. Where, history teachers view multicultural education as education for awareness and renewal about the importance of the educational process from various ethnic, linguistic, cultural, ethnic, religious and even social class backgrounds. In implementing multicultural education, teachers integrate it with history subjects.

Keywords: *History Learning and Multicultural Education*

PENDAHULUAN

Beragam etnik, budaya dan agama yang di miliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selain di pandang sebagai kekayaan negara, juga sebagai tantangan terbesar bagi negara dalam memelihara keberagaman ini agar tetap utuh dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika seperti sediakalanya. Tantangan terbesar bagi negara yang multikultur sebagaimana yang dimaksud hanya memiliki satu kunci adalah “menjaga keseimbangan” antar etnik, suku, budaya dan agama yang ada dengan tidak mengidolakan kultur satu sebagai representasi lainnya. selain itu, menghilangkan paradigma dari paham-paham yang merekonstruksi dikotomi dan parokialisasi bagi keberagaman yang mengancam keutuhan bangsa serta menekan ide komparatif antar kultur.

Penyebab terjadinya disintegrasi dalam kehidupan suatu masyarakat multikultural sering disebabkan oleh sebuah pemikiran etnosentrisme yang bersifat narsisme yakni saling mengklaim oleh kelompok-kelompok orang tertentu bahwa budaya, agama, dan suku yang dimilikinya lebih baik dari pada yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Pemikiran ini merupakan sebuah pendiskreditan terhadap kelompok lain yang dapat berdampak negatif pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika hal ini tidak dihindari (pemikiran narsisme) maka

akan berdampak buruk bagi kehidupan bernegara.

Merilis beberapa peristiwa konflik horizontal yang terjadi di beberapa daerah di tanah air pada beberapa tahun terakhir ini, misalnya Peristiwa Aceh Singkil dan Tolikara. Peristiwa di kedua tempat ini selalu dipanas-panaskan dengan isu mayoritas-minoritas terkait keyakinan iman. Namun jika anak bangsa kritis, isu mayoritas-minoritas merupakan media yang paling tepat digunakan oleh para pihak untuk menanamkan hegemoninya di wilayah NKRI yang beragam ini.

Selain itu, konflik horizontal yang sering terjadi, juga mendapat sumbangan terbesar dari pengaruh penggunaan media komunikasi yang begitu canggih. Di mana, Indonesia sebagai negara multikultural terbesar kedua di dunia, namun minim konflik yang disebabkan oleh isu sara dan sejenisnya. Peluang tersebut merupakan sasaran empuk dalam upaya penghancuran negara dengan beragam kultur ini.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi problematika tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan NKRI yang harmonis, tentunya diharapkan keseragaman konsep dari seluruh masyarakat Indonesia yang dibangun melalui komunikasi positif setiap anak bangsa dari Sabang sampai Merauke dan dari Mingias sampai pulau Rote yang majemuk ini, dengan mengesampingkan masalah etnosentrisme

sebagai sebuah *folkways* (kebiasaan) yang berdampak pada disintegrasi bangsa.

Tawaran terkait keseragaman konsep dari seluruh anak bangsa untuk menerima bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman etnik, suku, budaya dan agama sudah harus dianggap sebagai suatu “doktrin” untuk diberikan kepada anak bangsa sejak dini yakni sejak anak di bangku sekolah. Langkah ini dipandang penting sebagai bentuk penakaran terhadap isi pemecah-belahan bangsa sebagaimana yang telah disebutkan serta sebagai upaya membentuk karakter (*character building*) anak sejak dini untuk tetap menjaga, memelihara dan menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan nyata sebagai suatu kearifan bangsa Indonesia.

Untuk itu, pelajaran sejarah di sekolah di pandang memiliki peranan yang strategis dalam praktik penerapan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Di mana dalam pelajaran sejarah siswa dapat memperoleh atau memetik spirit dari semangat juang para *The Founding Fathers* kita yang dengan gigih dan mengesampingkan perbedaan latar belakang hanya untuk mencapai satu tujuan yakni INDONESIA MERDEKA. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran sangat tergantung dari kreativitas guru dalam mengajar. Kreativitas guru yang dimaksud

adalah kemampuan guru dalam pemilihan metode ajar, menyajikan materi kepada siswa dan lebih penting guru harus memahami secara baik penerapan metode dan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Dalam konteks penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan dan persepsi guru yang menerapkannya. Di mana dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural dalam kurikulum persekolahan kita tidak berdiri terpisah sebagai mata pelajaran namun tuntutananya harus diberikan kepada siswa, karena pendidikan multikultural sebagai media pembentuk karakter keIndonesiaan anak bangsa pada hari ini merupakan suatu kebutuhan bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, maka jawabannya adalah cukup mengkolaborasikannya kedalam pelajaran lain termasuk mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, guru harus memiliki persepsi atau konsep dasar terkait dengan pendidikan multikultural agar memudahkan guru dalam mengaplikasikan dalam pelajaran.

Berdasarkan uraian sebagaimana terpapas di atas, maka masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah “Persepsi Guru Sejarah tentang Pendidikan Multikultural dan penerapannya dalam Pembelajaran Sejarah sebagai upaya pembentukan jatidiri siswa yang multikultur”.

KAJIAN PUSTAKA

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang lebih fokus pada perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari koneksi antara stimulus dan respon dalam kegiatan belajar mengajar. Siregar dan Nara (2011: 25) mengatakan bahwa menurut teori belajar behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.

Di dalam teori behavioristik, Thorndike memperkenalkan *hukum kesiapan* yakni ketika siswa siap untuk mempelajari tindakan tertentu, maka perilaku-perilaku yang mendukung kelancaran pembelajaran ini akan menghasilkan imbalan (Schunk, 2012: 103).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas terkait koneksi antara stimulus dan respon untuk menghasilkan imbalan. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan terhadap perilaku siswa sangat tergantung pada kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Jika siswa tidak siap maka tidak akan terjadi perubahan sebagai akibat dari pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peranan strategis (kemampuan membangun konsep teori dan keahlian dalam menerapkannya) untuk mewujudkan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat

menghasilkan suatu imbalan. Imbalan yang dimaksud disini adalah terjadi perubahan perilaku.

b. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2009 :61). Sedangkan Schunk (2012: 5) yang menjelaskan tentang pengertian pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran nasional adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran yang terdapat diberbagai tingkat pendidikan dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi

terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011: 2).

Dalam konteks *character building* tersebut, guru memiliki peranan yang strategis dalam pembentukannya. Sebab dalam pembelajaran tidak semata-mata guru mentransfer ilmu yang ada di kepalanya kepada peserta didik tetapi guru bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter siswa sebagai implikasi dari materi yang diberikannya. Susanto (2014: 56) berpendapat bahwa dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah.

Belajar sejarah memiliki fungsi ditaktis, yaitu akan menjadi sumber inspirasi dan aspirasi bagi generasi penerus dengan mengungkap model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang dan sejarah akan menjadi perbendaharaan suri teladan dan kebijakan nenek moyang termasuk nilai-nilainya. Dalam aspek didaktis, ada beberapa kegunaan pendidikan sejarah bagi anak yaitu: a) secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan tokoh, perbuatan, cita-cita, yang dapat

menumbuhkan kekaguman, b) lewat pembelajaran sejarah dapat mewariskan kebudayaan manusia, penghargaan terhadap seni, serta cara hidup orang lain, c) melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran, d) melalui pengajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau, e) pelajaran sejarah memberi latihan dalam memecahkan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini (Kartodirdjo: 1993: 252-254).

Susanto (2014: 62) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Mempelajari sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berarti berusaha memahami bahwa negara ini terbentuk karena adanya sikap sosial yang baik dari para pendiri bangsa. Sikap sosial tersebut antara lain; saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme. Kesatuan yang terbentuk di atas perbedaan dalam proses kebangkitan nasional pada hakekatnya merupakan sikap sosial yang sangat patut diteladani. Oleh karena itu, (Leo Agung S. & Sri Wahyuni, 2013: 54) Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban

bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Di mana dalam pembelajaran sejarah guru diharapkan tidak hanya sekedar mengajarkan peserta didiknya untuk mengetahui dan melihat kembali pengalaman masa lalunya, namun lebih dari pada itu guru berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai sejarah kedalam pribadi peserta didik yang secara tidak langsung membimbing dan membentuk watak siswa agar menjunjung tinggi kebersamaan dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam keseharian hidupnya. Dengan sebuah harapan agar dapat tercipta suasana tentram dan damai sejahtera antar sesama anak bangsa.

c. Pendidikan Multikultural

James A. Bank berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari

individu, kelompok maupun negara. Pendidikan itu sangat diperlukan terutama oleh negara demokrasi baru seperti Indonesia, untuk melakukan rekonstruksi sosial dengan mengembangkan *civic skill*, yakni keterampilan menjadi warga dari masyarakat demokratis yang di antaranya mampu bersikap toleran dan mengakomodasi berbagai jenis perbedaan untuk kesejahteraan bersama (Zuriah, 2011).

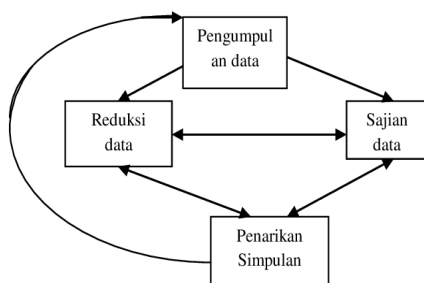
Buchori dalam Hartono (2011) mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya kolektif suatu masyarakat majemuk untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan lebih serasi dan kreatif di antara berbagai golongan penduduk. Melalui pendidikan multikultural, siswa yang datang dari berbagai latar belakang dibimbing untuk saling mengenal cara hidup mereka, adat-istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan di SMA Kristen Mercusuar Kupang. Dipilihnya SMA Kristen

Mercusuar Kupang sebagai sasaran penelitian karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah kristen terfavorit di kota Kupang yang siswanya berasal dari beragam latar belakang agama, suku, etnis dan budaya. Metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi sebagai upaya untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang pendidikan multikultural dan penerapannya dalam pembelajaran. Data penelitian divalidasi dengan teknik triangulasi baik triangulasi sumber maupun metode. Sedangkan data penelitian di analisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

Gambar 1. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002: 96)



PEMBAHASAN

Untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang pendidikan multikultural dan penerapannya di dalam pembelajaran, maka peneliti menggali beberapa sumber diantaranya (1) wawancara Wakasek Kurikulum; (2) wawancara guru sejarah; (3) wawancara siswa dan; (4) observasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari berbagai nara

sumber dapat terungkap bahwa (1) pendidikan multikultural di SMA Kristen Mercusuar Kupang tidak berdiri terpisah sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) guru sejarah memiliki persepsi cukup baik tentang pendidikan multikultural; (3) guru dalam melakukan aktivitas KBM di kelas sudah menerapkan nilai-nilai multikultural sebagai wujud pendidikan multikultural; (4) dalam kegiatan KBM di kelas nampak siswa menjalin kerjasama tanpa memandang latar belakang suku, etnis, budaya dan agama; (4) guru masih menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap guru sejarah dan siswa tentang konsep dasar guru sejarah tentang pendidikan multikultural dan penerapannya dalam pembelajaran dapat dijabarkan bahwa: *pertama*, penerapan pendidikan multikultural di dalam proses belajar mengajar oleh setiap guru merupakan suatu kewajiban. Walaupun secara formal dalam kurikulum nasional kita secara jelas tidak merumuskan pendidikan multikultural menjadi suatu mata pelajaran tersendiri tetapi tuntutan dalam dunia pendidikan nasional hari ini adalah guru dalam melaksanakan tugasnya selain mengajarkan materi ajar, juga berupaya untuk memasukan pendidikan karakter sebagai wujud dari pendidikan multikultural untuk membentuk watak dan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berwawasan

bhineka tunggal ika. Meskipun (Suryana & Rusdiana (2015) mengatakan bahwa pendidikan multikultural memerlukan kurikulum yang bersifat akomodatif dan komprehensif. Artinya, selain dapat memenuhi kebutuhan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, juga memenuhi terwujudnya kerukunan dalam multikultural bangsa yang berdampak pada terwujudnya proses pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif walaupun dari beragam budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian dokumen berupa kajian terhadap kurikulum sekolah ditemukan data bahwa pendidikan multikultural tidak berdiri terpisah sebagai mata pelajaran tersendiri namun tetap masuk dalam struktur kurikulum. Dalam penerapan pendidikan multikultural di SMA Kristen Mercusuar Kupang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain termasuk pelajaran sejarah. Arifudin (2007) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Namun dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal ini sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, guru memiliki peranan strategis dan keahlian khusus dalam

internalisasi pendidikan multikultural kepada siswa di sekolah. Sebab keberhasilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural sangat tergantung pada penguasaan konsep dan strategi penerapannya. Tidak terbantahkan bahwa guru memiliki *dwifungsi* dalam melakukan tugasnya, yakni guru bertugas sebagai pengajar sebagaimana profesi yang diembannya, juga bertugas sebagai pendidik sebagai pengganti orang tua dalam membentuk sikap dan karakter siswa di sekolah. Sebab guru dituntut tidak hanya *transfer of knowledge* (membagikan ilmu pengetahuan) tetapi juga dituntut untuk *transfer of value* (membagikan nilai-nilai kebaikan).

Dengan demikian maka guru harus memiliki persepsi yang baik tentang pelaksanaan pembelajaran terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa, sehingga siswa mampu mengaplikasikan toleransi dalam keseharian hidupnya sebagai wujud dari pemahaman multikulturalisme. Sebab pendidikan yang kita harapkan pada hari ini adalah pendidikan berwawasan pembentukan karakter yang akhirnya berujung pada pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang mandiri, cinta damai bertanggungjawab dan berjiwa toleran. Berkaitan dengan itu, Guru bidang studi sejarah pada SMA Kristen Mercusuar Kupang memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan kesadaran dan pembaharuan tentang pentingnya proses

pendidikan dari beragam latar belakang suku, bahasa, budaya, etnis, agama, bahkan kelas sosial. Melalui pendidikan multikultural siswa dapat disadarkan dan diberikan pemahaman untuk menanamkan kesadaran toleransi tentang pentingnya hidup dalam keberagaman.

Pemahaman guru sejarah tentang pendidikan multikultural sebagaimana terungkap di atas, tidak hanya sebatas konsep tetapi dapat diwujudkan melalui penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Di mana, di dalam pembelajaran sejarah guru selalu menekankan kepada siswa bahwa, kita bisa merdeka dan bebas belajar seperti saat ini karena para pendahulu kita tidak pernah membeda-bedakan warna kulit, suku dan agama. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa harus mengikuti dan meneladani semangat itu dan perbedaan tidak sebagai penghalang namun sebagai kekuatan untuk mempertahankan persatuan. Pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah adalah model *integrated*. Yakni pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu (Fogarty, 1991).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru nampak menyajikan materi secara sistematis dan komunikatif atau mengembangkan komunikasi dua arah. Di mana, sepanjang pelajaran guru selalu

melemparkan pertanyaan sebagai rangsangan bagi siswa untuk siswa menjawabnya. Di dalam KBM nampak bahwa guru tidak semata-mata sebagai penguasa atau dianggap sebagai yang paling menguasai materi pelajaran (*teacher center*) tetapi justru guru menempatkan posisinya sebagai fasilitator dalam memfasilitasi siswa untuk belajar (*student center*). Selain itu, di dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberikan kesempatan yang sama (tanpa memandang latar belakang siswa) untuk mengajukan pertanyaan sebagai upaya mengukur daya serap siswa terhadap pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Tilaar (2012) bahwa sistem pendidikan nasional yang mengedepankan keberagaman budaya di Indonesia dapat menyumbang bagi peradaban dunia dan global. oleh karena itu, pendidikan nasional harus berakar dari kebudayaan yang bhineka sehingga nantinya persatuan dan kesatuan bangsa dapat terjadi dengan adanya saling menghormati.

Pendidikan multikultural yang menekankan pada toleransi dipandang penting untuk diberikan kepada siswa di sekolah di seluruh wilayah Republik Indonesia, yang nantinya akan menjadi bekal dalam mengaktualisasikan diri di masyarakat. Mengingat kondisi bangsa Indonesia yang makin hari makin dipicuh konflik yang disebabkan oleh stereotip dan prasangka yang berlandaskan perbedaan latar belakang agama, budaya, daerah, suku dan etnis. Sebagaimana yang tegaskan Ki Hadjar

Dewantara (1977) bahwa sistem pendidikan dan pengajaran untuk seluruh Indonesia harus disesuaikan dengan segala kepentingan rakyat, nusa dan bangsa, kepentingan hidup kebudayaan dan hidup kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil temuan terkait persepsi guru sejarah tentang pendidikan multikultural dan penerapannya di dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan multikultural di SMA Kristen Mercusuar Kupang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain termasuk mata pelajaran sejarah.
2. Guru sejarah memiliki persepsi baik tentang pendidikan multikultural. Yakni guru sejarah memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan kesadaran dan pembaharuan tentang pentingnya pendidikan berlandaskan beragam latar belakang untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya hidup dalam keberagaman.
3. Bermodalkan persepsi yang dimiliki guru tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah guru memberikan perlakuan yang sama kepada siswa tanpa memandang latar belakang suku, budaya dan agama siswa.

SARAN

Berpijak pada kesimpulan di atas, maka dapat ditemukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu meninjau kembali kurikulum sekolah Menengah untuk menambahkan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memudahkan guru dalam mengaplikasikannya di dalam kelas.
2. Kepala sekolah perlu memberikan diklat tambahan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru, khususnya dalam pemilihan metode yang tepat dengan setiap topik pembahasan.
3. Guru dipandang perlu memiliki persepsi yang baik tentang pendidikan multicultural sebagai modal dasar dalam memperlakukan semua peserta didiknya dari beragam latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifudin, Iis. (2007). *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Purwokerto: P3M STAIN. JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN INSANIA|Vol. 12|No. 2|P3M STAIN Purwokerto | Iis Arifudin 1 Mei-Ags 2007|220-233.
- Fogarty, Robin. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Illinois: Skylight Publishing.
- Hartono, Yudi. (2011). *Pembelajaran Sejarah Yang Multikultural untuk Membangun Karakter Bangsa*. Madiun: Jurnal IKIP PGRI.

- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Leo Agung S. & Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sagala, H. Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shunk, Dale H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective, Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, Yaya & Rusdiana H. A. (2015). *Pendidikan Multikultural, Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta, Indonesia: Sebelas Maret University Press.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pendidikan Nasional: Arah ke Mana*. Jakarta: Kompas.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Soosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah.